

RELEVANSI KEUTAMAAN-KEUTAMAAN SANTO YOSEF MENURUT SURAT APOSTOLIK *PATRIS CORDE* BAGI KELUARGA KATOLIK DEWASA INI

Ana Yulia Astuti, Don Bosco Karnan Ardijanto

STKIP Widya Yuwana
anayuliaastuti@gmail.com
modhepr@widayayuwana.ac.id

Abstract

This study aims to identify the contents of the Apostolic Letter Patris Corde and examine how relevant are the virtues of Saint Joseph according to the Apostolic Letter Patris Corde for today's Catholic families? The researcher used a qualitative literature study method, which was carried out by tracing written sources in the Bible, Church documents, books, theses, and journals as well as articles on the internet that are relevant to the research topic. The results of the study show that the virtues of Saint Joseph according to the Apostolic Letter Patris Corde are very relevant to the life of today's Catholic families, namely always being faithful to one's spouse, being open to children, being an example to children, accepting each other unconditionally, having creative courage to face challenges and difficulties, always being honest, and working together with God, and children seeing God's love and goodness in their parents.

Keywords: *a Father's Heart; virtues of Saint Joseph; Catholic family*

I. PENDAHULUAN

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* art. 6 (1981) menyatakan bahwa situasi keluarga modern menampilkan aspek positif sekaligus negatif. Aspek positif tampak dalam meningkatnya kesadaran akan kebebasan, perhatian antarpribadi, tanggung jawab dalam kelahiran dan pendidikan anak, pengembangan relasi antarkeluarga, pertumbuhan rohani dan jasmani, serta komitmen untuk membangun masyarakat yang lebih adil. Namun demikian, situasi keluarga modern juga menunjukkan berbagai aspek negatif, seperti kesalahpahaman teoritis maupun praktis mengenai ketergantungan suami-istri, kekeliruan serius dalam memahami hubungan kewajiban antara orang tua dan anak, serta kesulitan konkret dalam menyatukan nilai-nilai akibat kerancuan pemikiran.

Hal serupa ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* art. 47 yang mengungkapkan bahwa kesejahteraan hidup perkawinan dan keluarga sering kali

terganggu oleh praktik poligami, perceraian, perceraian bebas, serta berbagai bentuk pelanggaran lainnya. Selain itu, makna perkawinan kerap tercemar oleh sikap cinta diri dan hedonisme. Situasi ekonomi, sosial-psikologis, dan kondisi masyarakat masa kini juga menimbulkan gangguan yang tidak ringan bagi kehidupan keluarga. Realitas tersebut menjadi titik tolak panggilan bagi keluarga Katolik masa kini untuk kembali berpaling kepada Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Kristus dan Pelindung Keluarga Kudus Nazaret, dengan meneladani keutamaan-keutamaan dalam kehidupan berkeluarga.

Penghormatan Gereja terhadap Santo Yosef ditegaskan kembali pada 8 Desember 2020 ketika Paus Fransiskus menerbitkan Surat Apostolik *Patris Corde* (Dengan Hati Seorang Bapa) di Roma, bertepatan dengan peringatan 150 tahun penetapan Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta, sekaligus menetapkan Tahun Santo Yosef yang berlangsung hingga 8 Desember 2021. Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Custos* art. 28 (1989) menegaskan bahwa Santo Yosef merupakan pelindung Keluarga Kudus Nazaret dan Gereja Kristus karena kasih kepada Yesus dan Maria serta ketaatan yang penuh dan setia terhadap kehendak Allah, bahkan dalam situasi yang berat. Selanjutnya, dalam *Redemptoris Custos* art. 32, ditegaskan bahwa Santo Yosef menjadi teladan dan guru yang istimewa dalam melaksanakan misi keselamatan Kristus. Misi tersebut menjadi tanggung jawab setiap anggota Gereja, termasuk suami, istri, dan orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan isi Surat Apostolik *Patris Corde* serta menjelaskan relevansi keutamaan Santo Yosef sebagaimana tertuang dalam dokumen tersebut bagi kehidupan keluarga Katolik masa kini. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai cara menghidupi kehidupan keluarga Katolik serta menghadapi berbagai tantangan dengan meneladani keutamaan Santo Yosef. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi calon keluarga Katolik dalam mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Yosef Bapa yang Dikasihi

Surat Apostolik *Patris Corde* tentang Santo Yosef sebagai bapa yang dikasihi membahas beberapa hal penting. Pertama, Yosef dikasihi karena keikutsertaan dalam karya keselamatan dengan menerima Maria sebagai istri dan menjadi bapak asuh Yesus. Kehidupan diarahkan sepenuhnya sebagai pelayanan kasih dalam keluarga, terutama bagi Mesias yang bertumbuh di dalam rumahnya. Keagungan Santo Yosef terletak pada perannya sebagai suami Maria dan bapak Yesus. Dengan demikian, seluruh hidup ditempatkan untuk melayani rencana keselamatan Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Santo Yohanes Krisostomus.

Paus Paulus VI juga melihat bahwa peran kebapaan tersebut diwujudkan secara nyata melalui penggunaan kuasa hukum atas Keluarga Kudus sebagai ungkapan kasih yang sepenuhnya diarahkan pada pelayanan bagi Mesias yang bertumbuh di rumahnya (PC 1, alinea 1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mengasihi” berarti menaruh kasih, mencintai, dan menyayangi. Dalam terang pengertian tersebut, Allah menaruh kasih, mencintai, dan menyayangi Yosef. Kasih Allah itu tampak dalam keikutsertaan Yosef dalam karya keselamatan melalui pelayanan yang berpusat pada Allah, yakni dengan melayani pribadi dan misi Yesus. Menjadi pelayan karya keselamatan Allah berarti menempatkan diri sebagai hamba dan memusatkan hidup kepada Allah, bukan kepada diri sendiri. Yosef tampil sebagai pelindung Sang Penebus yang dipanggil untuk melayani secara langsung melalui peran kebapaan. Dalam panggilan tersebut, Yosef bekerja sama dalam kegenapan waktu dan misteri agung keselamatan (RC 8).

Kedua, Yosef dikasihi karena menjadi perantara dan pendoa kepada Allah. Umat beriman datang kepada Yosef karena peranannya dalam sejarah keselamatan sebagai penghubung antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kepercayaan ini dirangkum dalam ungkapan “Pergilah kepada Yosef (Ite ad Ioseph)”. Sebagai keturunan Daud, sebagaimana tertulis dalam Injil Matius, dari garis keturunan inilah Yesus bertunas sesuai janji yang disampaikan nabi Natan kepada Daud. Selain itu, sebagai suami Maria dari Nazaret, Yosef menjadi sendi yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (PC 1, alinea 4–5).

Peran sebagai perantara dan pendoa tampak dalam tindakan melindungi serta menolong dalam berbagai kesulitan. Yosef dikenal sebagai pelindung utama bagi siapa saja yang menghadapi persoalan, baik yang datang secara tiba-tiba maupun yang tidak terduga. Kehidupan dan teladan Yosef menghadirkan bantuan nyata bagi umat beriman, terutama bagi yang sakit, miskin, berkekurangan, serta yang sedang berada dalam penderitaan menjelang kematian.

2.1.2 Yosef Bapa yang Lembut dan Penuh Kasih

Surat Apostolik *Patris Corde*, khususnya artikel kedua yang membahas tentang Yosef sebagai bapa yang lembut dan penuh kasih, menampilkan dua pokok utama. Pertama, peran dalam mengasuh dan mendidik Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan tersebut digambarkan melalui tindakan nyata seperti mengajar berjalan, memegang tangan, mengangkat ke pipi, serta membungkuk untuk memberi makan. Injil mencatat bahwa Yesus “bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Gambaran ini sejalan dengan cara Allah memperlakukan Israel, yakni dengan penuh kelembutan, seperti seorang ayah yang mengangkat anaknya dan merawatnya dengan penuh perhatian (Hos 11:3-4; PC 2, alinea 1).

Kasih memiliki sifat lemah lembut, yang berarti kesiapan untuk berkorban, keterbukaan terhadap teguran Allah, serta sikap yang mudah dibentuk. Kasih juga mendorong kemampuan memahami sesama tanpa kemarahan, serta menghadirkan respons yang aktif dan penuh perhatian. Dalam konteks ini, kelembutan dan kasih tampak dalam kesetiaan mendampingi pertumbuhan Yesus serta dalam pendidikan yang diberikan melalui kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Paus Yohanes Paulus II melalui *Redemptoris Custos* artikel 16, ditegaskan bahwa pertumbuhan Yesus berlangsung dalam Keluarga Kudus di bawah bimbingan Yosef. Pendidikan tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kebiasaan makan dan minum, sopan santun, kemampuan berbahasa dan bergaul, pemeliharaan kesehatan, keterampilan hidup, serta penghormatan kepada orang tua dan para leluhur seperti Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa, termasuk juga pembelajaran Taurat.

Kedua, pengalaman akan kelembutan dan kasih Allah diperoleh melalui kehidupan religius di sinagoga. Dalam suasana doa dan mazmur, terdengar bahwa Allah Israel adalah Allah yang lemah lembut, baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap seluruh ciptaan-Nya (Mzm 145:9). Sejarah keselamatan pun menunjukkan bahwa rencana Allah digenapi melalui harapan yang tetap bertahan, bahkan dalam situasi yang tampak tanpa harapan (Rom 4:18; PC 2, alinea 3-4). Sinagoga menjadi tempat yang penting dalam pendidikan iman. Di sana, pendidikan Taurat tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga komunitas. Proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan membaca, mendaraskan, dan menghafal Taurat, serta memahami penjelasan lisan yang dibimbing oleh para penatua. Melalui proses tersebut, terbentuk pemahaman bahwa sekalipun bangsa Israel pernah melanggar perjanjian dengan Allah, kasih dan belas kasih Allah tetap menyertai dan tidak pernah berakhir.

2.1.3 Yosef Bapa yang Taat

Artikel ketiga Surat Apostolik *Patris Corde* tentang Yosef sebagai bapa yang taat dijelaskan bahwa ketaatan Yosef tampak dalam tindakan nyata yang langsung dilaksanakan tanpa banyak berbicara. Ketaatan tersebut terlihat dari kesediaan untuk segera melaksanakan kehendak Allah yang dinyatakan melalui mimpi. Dalam mimpi pertama, malaikat menyampaikan agar tidak takut mengambil Maria sebagai istri karena anak yang dikandung berasal dari Roh Kudus (Mat 1:20–21). Perintah ini segera dilaksanakan, sebagaimana tertulis bahwa Yosef berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan (Mat 1:24). Dalam mimpi kedua, malaikat memerintahkan untuk bangun, membawa Anak dan ibu-Nya, lalu melarikan diri ke Mesir (Mat 2:13). Perintah ini juga segera ditaati dengan membawa Anak dan ibu-Nya pada malam itu juga untuk menyingkir ke Mesir (Mat 2:14–15). Selanjutnya, dalam mimpi ketiga, diperintahkan untuk

kembali ke tanah Israel dengan membawa Anak dan ibu-Nya (Mat 2:19–20), dan perintah ini pun dilaksanakan dengan segera (Mat 2:21). Dalam mimpi keempat, setelah mendapat peringatan, diarahkan untuk pergi ke daerah Galilea dan tinggal di kota Nazaret (Mat 2:22–23). Seluruh rangkaian tindakan ini menunjukkan ketaatan yang konkret dan total terhadap kehendak Allah (PC 3, alinea 1–7).

Ketaatan tersebut merupakan bentuk penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak (Stanislaus & Xaverius, 2024:244). Ketaatan ini juga tampak dalam peran membawa Keluarga Kudus menuju garis keturunan Daud (Luk 2:4). Selain itu, pemberian nama “Yesus” menegaskan pengakuan terhadap Anak tersebut sebagai anak sendiri (Kej 17:19; Leks, 2003a:28). Selanjutnya, ketaatan juga diwujudkan melalui kepatuhan terhadap ketentuan hukum yang berlaku. Hal ini tampak dalam kesediaan untuk mendaftarkan keluarga dalam sensus penduduk sesuai perintah Kaisar Caesar Augustus, dengan melakukan perjalanan dari Nazaret ke Betlehem, kota asal yang sesuai dengan hukum sensus. Dalam situasi inilah Yesus dilahirkan dan dicatat dalam daftar Kekaisaran (Luk 2:1–7). Selain itu, seluruh ketentuan hukum juga dipenuhi, seperti pelaksanaan sunat Yesus, pemurnian Maria setelah melahirkan, serta persembahan anak sulung kepada Allah (Luk 2:21–24; PC 3, alinea 8). Dengan demikian, ketaatan tidak hanya ditujukan kepada Allah, tetapi juga diwujudkan dalam kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial dan religius.

2.1.4 Yosef Bapa yang Menerima

Artikel keempat dalam Surat Apostolik *Patris Corde* yang membahas tentang Yosef sebagai bapa yang menerima menampilkan dua pokok utama. Pertama, penerimaan terhadap Maria dilakukan dalam sikap berdamai. Penerimaan ini tampak dalam keputusan untuk tetap mengasahi Maria tanpa menyerahkan Maria kepada hukum agama Yahudi. Sebaliknya, tanggung jawab diambil dengan menjadikan Maria sebagai istri. Hal ini ditegaskan dalam kutipan: “Yosef menerima Maria tanpa menuntut syarat apa pun ...Yosef tampil sebagai tokoh laki-laki yang penuh hormat dan peka, meskipun tidak memiliki segala informasi, dan memutuskan untuk melindungi nama baik, martabat dan hidup Maria” (*Patris Corde* 4, alinea 1).

Sikap berdamai ini juga terlihat dalam penerimaan terhadap misteri keibuan Maria. Pengalaman batin yang penuh pergolakan muncul setelah menerima kabar sukacita, sebagaimana juga dialami oleh Maria. Pergolakan tersebut mendorong untuk merenung secara mendalam (Mat 1:19; *Redemptoris Custos* 2). Dalam situasi yang tidak mudah, terdapat dua kenyataan yang dihadapi secara bersamaan, yaitu keyakinan bahwa Maria tidak berkhianat, namun juga kesadaran bahwa Anak yang dikandung bukan berasal darinya. Dalam

kebingungan tersebut, keputusan tetap diambil untuk melindungi nama baik Maria sekaligus memberi ruang untuk menemukan jawaban yang lebih mendalam (Ruseno & Limiadi, 2021: 83–84).

Kedua, penerimaan diwujudkan melalui belas kasih terhadap Maria dan Yesus. Belas kasih ini tampak dalam perhatian yang tulus serta perlindungan yang diberikan. Sikap tersebut selaras dengan gambaran Allah sebagai “Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda” (1 Kor 1:27), serta panggilan untuk mengasihi orang asing. Dari sikap penuh belas kasih ini, dapat dibayangkan adanya inspirasi bagi pengajaran Yesus, khususnya dalam perumpamaan tentang anak yang hilang dan bapa yang berbelas kasih (Luk 15:11–32) (*Patris Corde* 4, alinea 10).

2.1.5 Yosef Bapa yang Berani dan Kreatif

Artikel kelima dalam Surat Apostolik *Patris Corde* membahas tentang sosok Santo Yosef sebagai bapa yang berani dan kreatif. Pembahasan ini menunjukkan bagaimana keberanian dan kreativitas mampu mengubah kesulitan menjadi peluang yang bermakna. Keberanian dan kreativitas tampak ketika menghadapi situasi sulit di Betlehem. Pada saat tidak ditemukan tempat penginapan untuk kelahiran Yesus Kristus, digunakan kandang sebagai tempat yang layak untuk menyambut Putra Allah. Tindakan ini menunjukkan kemampuan untuk menata ulang keadaan yang terbatas menjadi sesuatu yang bernilai. Selain itu, ketika muncul ancaman dari Herodes Agung yang berniat membunuh Sang Anak, diperoleh peringatan melalui mimpi untuk segera mengungsi ke Mesir. Keputusan untuk berangkat pada malam hari menjadi bentuk keberanian dalam melindungi kehidupan.

Dalam Surat Apostolik tersebut ditegaskan bahwa peran ini merupakan “keajaiban” nyata, di mana Allah menyelamatkan Anak dan ibu-Nya melalui keberanian kreatif yang dipercayakan. Setibanya di Betlehem tanpa tempat yang memadai, kandang diatur sedemikian rupa agar menjadi tempat yang pantas bagi kelahiran Sang Juruselamat (bdk. Luk 2:6-7). Dalam situasi bahaya akibat ancaman Herodes, kembali diberikan petunjuk melalui mimpi untuk melindungi Sang Anak dengan pergi ke Mesir (bdk. Mat 2:13-14; PC 5, alinea 1–2). Keberanian kreatif dipahami sebagai tindakan yang dipertimbangkan secara matang untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Sikap ini tampak dalam berbagai tindakan yang dilakukan, termasuk perjalanan menuju Betlehem untuk mengikuti sensus (bdk. Luk 2:4-5).

Dalam perjalanan tersebut, Maria yang sedang mengandung menunggangi seekor keledai, sementara perjalanan tetap dilanjutkan dengan penuh tanggung jawab dan ketekunan. Selain itu, keberanian kreatif juga tampak dalam kepercayaan penuh terhadap penyelenggaraan ilahi. Keyakinan bahwa Allah

selalu menyediakan jalan keselamatan menjadi dasar dalam setiap keputusan. Dalam Surat Apostolik ditegaskan bahwa Allah senantiasa menemukan cara untuk menyelamatkan, asalkan ada keberanian untuk bertindak dan kepercayaan yang teguh kepada penyelenggaraan-Nya (PC 5, alinea 3).

2.1.6 Yosef Bapa yang Bekerja

Artikel keenam dalam *Patris Corde* tentang bapa yang bekerja membahas dua hal utama. Pertama, Santo Yosef bekerja dengan jujur. Dalam setiap pekerjaan, kejujuran selalu menjadi dasar, kapan pun dan di mana pun bekerja. Melalui sikap tersebut, pekerjaan yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang baik. Dari teladan ini, Yesus belajar untuk bekerja keras dan menghargai hasil usaha sendiri. Santo Yosef dikenal sebagai seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarga, dan dari dirinya Yesus memahami nilai, martabat, serta kegembiraan dalam menikmati hasil jerih payah sendiri (PC 6, alinea 1–2).

Pemahaman tentang kerja juga ditegaskan oleh Pope John Paul II dalam *Laborem Exercens*, bahwa kerja mencakup setiap kegiatan manusia, baik kerja tangan maupun kegiatan akal budi, dalam kondisi apa pun. Dengan demikian, seluruh aktivitas manusia dapat diakui sebagai kerja. Hal ini dipertegas oleh Pope Francis dalam katekese Audiensi Umum (12 Januari 2022), yang menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai tukang kayu merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan tenaga besar, namun tidak selalu menghasilkan pendapatan yang tinggi. Second Vatican Council juga menegaskan bahwa pekerjaan tersebut tetap memberikan kepuasan, karena tidak diarahkan pada keinginan untuk menjadi kaya atau iri terhadap orang lain. Pekerjaan dijalani sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, bukan untuk memuaskan keserakahan.

Kedua, Santo Yosef tidak meremehkan dan tidak memilah-milah pekerjaan. Kebutuhan hidup keluarga dipenuhi melalui kesediaan untuk terus bekerja dengan tekun. Melalui kerja, kehidupan bersama Yesus dan Maria dapat dijalani dengan baik. Setiap pekerjaan dilakukan secara maksimal dan penuh tanggung jawab, dengan mengutamakan kesejahteraan keluarga. Pekerjaan sebagai tukang kayu menuntut keteraturan, ketenangan batin, kesabaran, serta kesadaran diri, tanpa menjadi lemah atau malas meskipun menghadapi kelelahan. Sikap khas yang tampak ialah bekerja dalam keheningan, tanpa banyak bicara, sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan maksimal, cermat, dan teliti, serta jauh dari sikap asal-asalan.

2.1.7 Yosef Bapa dalam Bayang-bayang

Artikel ketujuh dalam *Patris Corde* membahas Yosef sebagai bapa dalam bayang-bayang melalui dua pokok utama. Pertama, Yosef digambarkan sebagai

bapa dalam bayang-bayang yang bebas dari sikap posesif. Kasih yang dihayati tidak menempatkan diri sebagai pusat, melainkan memberi ruang kebebasan bagi Yesus untuk bertumbuh, memilih, dan menjalani panggilan hidup. Kasih tersebut diwujudkan secara mesra tanpa sikap berlebihan, melainkan melalui tindakan nyata dalam kebapaan yang penuh pengorbanan dan kesetiaan (Mardiatmadja, 2021:47). Dalam peristiwa ketika Yesus tertinggal di Bait Allah, kasih itu tetap tampak melalui sikap setia, diam, mendengarkan, serta mendampingi dengan tulus dalam keheningan (Lukas 2:41–52; Cahyadi, 2021:22).

Kedua, Yosef sebagai bapa dalam bayang-bayang menunjukkan sikap penuh kepercayaan kepada Allah. Kepercayaan tersebut tampak dalam penyerahan diri secara total, sebagaimana ditegaskan bahwa kebahagiaan Yosef bukan sekadar hasil dari pengorbanan diri, melainkan ungkapan pemberian diri yang dilandasi kepercayaan. Tidak ditemukan sikap frustrasi, melainkan keteguhan iman yang terungkap dalam keheningan yang sarat makna dan kepercayaan (PC 7, alinea 6). Ketulusan hati tampak dalam kesediaan menjalankan kehendak Allah, mempercayai rahmat dan kasih-Nya, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada rencana ilahi (Bay, 2021:101–102). Sikap ini juga terlihat ketika membawa Yesus dan Maria ke Mesir, di mana ketaatan dan kepercayaan diwujudkan melalui penyerahan diri dan keluarga kepada penyelenggaraan Allah (bdk. Gospel of Matthew 2:13–15; Turpijn, 2021).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti Kitab Suci, dokumen Gereja, buku, skripsi, jurnal, majalah, serta artikel dari internet yang relevan dengan topik penelitian.

Proses studi pustaka dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang diawali dengan kegiatan mencari dan mengumpulkan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan topik penelitian dari beragam sumber tertulis. Tahap kedua adalah tahap eksplorasi informasi, yaitu kegiatan membaca, menelaah, serta mengidentifikasi berbagai sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Tahap ketiga merupakan tahap pengolahan data penelitian pustaka. Pada tahap ini dilakukan pencatatan secara kritis dan cermat terhadap berbagai informasi penting, khususnya mengenai keutamaan-keutamaan Santo Yosef berdasarkan Surat Apostolik *Patris Corde*, serta data lain yang relevan dengan tema penelitian. Tahap keempat adalah penyusunan laporan penelitian, yang dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh informasi mengenai keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik

Patris Corde dan mengaitkannya dengan kehidupan keluarga Katolik pada masa kini.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Yosef Bapa yang Dikasihi Allah bagi Keluarga Katolik

Yosef dikasihi Allah karena keikutsertaan dalam karya keselamatan. Keikutsertaan dalam karya keselamatan Allah tampak melalui penerimaan terhadap Maria sebagai istri dan penerimaan terhadap Yesus sebagai Anak asuh. Penerimaan ini menjadi bentuk nyata pelaksanaan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sejak menerima Maria sebagai istri, pelayanan kepada Yesus sebagai Anak Allah dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam melaksanakan kehendak Allah, berbagai kesulitan dihadapi, namun kesetiaan tetap dijaga dengan cara mendengarkan suara Allah yang disampaikan melalui mimpi oleh malaikat.

Hidup perkawinan dalam keluarga dihayati sebagai panggilan untuk melaksanakan kehendak Allah. Allah menghendaki persatuan antara laki-laki dan perempuan yang setia hingga akhir hidup, meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan. Dalam perkawinan, suami dan istri memiliki tanggung jawab bersama untuk melaksanakan kehendak Allah, yaitu menjaga kesatuan yang tak terceraiakan, mengusahakan kesejahteraan bersama, serta terbuka pada kelahiran dan pendidikan anak. Kesetiaan juga diwujudkan dalam kebersamaan, baik dalam keadaan untung maupun malang, suka maupun duka, sehat maupun sakit, serta dalam sikap saling mencintai dan menghormati sepanjang hidup. Dalam kenyataannya, pelaksanaan kehendak Allah dalam kehidupan perkawinan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya kasih sayang, pengaruh hedonisme dan konsumerisme, pilihan untuk tidak memiliki anak, ketidakmampuan memperoleh keturunan, kondisi keluarga yang tidak harmonis, pertengkaran, perselisihan, perselingkuhan, dan berbagai persoalan lainnya.

Yosef juga dikasihi Allah karena peran sebagai perantara dan pendoa kepada Allah. Kepercayaan untuk menjadi perantara dan pendoa umat beriman menunjukkan kedekatan relasi dengan Allah. Kedekatan ini tampak dari cara Allah menyampaikan kehendak melalui mimpi yang dihadirkan oleh malaikat. Tindakan menerima Maria sebagai istri dan mengakui Yesus sebagai anak menjadi wujud nyata keterlibatan sebagai perpanjangan tangan Allah. Kepercayaan yang teguh kepada Allah serta keterbukaan terhadap arahan ilahi memungkinkan keselamatan bagi Yesus dan Maria dalam menghadapi situasi sulit. Keluarga dipanggil untuk menjadi pendoa sekaligus perantara kepada Allah. Sebelum menjalankan peran sebagai perantara, keluarga terlebih dahulu perlu membangun kehidupan doa. Kebiasaan berdoa bersama menjadi sarana untuk mempererat relasi dengan Allah serta untuk memahami kehendak-Nya. Melalui kehidupan doa

yang teratur, setiap anggota keluarga, yaitu suami, istri, dan anak, mampu mengambil keputusan sesuai dengan kehendak Allah, baik dalam hal pekerjaan, jumlah anak, pendidikan, maupun panggilan hidup.

2.3.2 Yosef Bapa yang Lembut dan Penuh Kasih bagi Keluarga Katolik

Yosef menunjukkan sikap lembut dan penuh kasih kepada Yesus selama masa pertumbuhan-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, Yosef senantiasa mendampingi perkembangan Yesus, sehingga Yesus semakin bertambah hikmat dan semakin besar, serta dikasihi oleh Allah dan manusia. Sikap tersebut berakar dari teladan Allah yang memperlakukan dan mengajar bangsa Israel seperti anak-Nya sendiri. Teladan ini kemudian diwujudkan oleh Yosef dengan memperlakukan dan mendidik Yesus seperti anaknya sendiri. Dalam keseharian, Yosef mengajarkan Yesus berjalan, memegang tangan-Nya, serta membungkuk untuk memberi-Nya makan.

Kesejahteraan dalam kehidupan suami istri tercapai melalui kerja sama yang baik. Kerja sama tersebut tampak dalam pembagian peran dan tanggung jawab, seperti mencari nafkah, mengelola keuangan, mengurus rumah tangga, serta merawat, membesarkan, dan mendidik anak secara bersama-sama. Kerja sama ini perlu disertai dengan sikap saling menghargai melalui kata-kata dan perilaku yang lembut, kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi, kepedulian, serta ketulusan dalam saling membantu. Namun, dalam kenyataan masa kini, masih sering dijumpai pandangan yang menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga serta tanggung jawab merawat, membesarkan, dan mendidik anak merupakan tugas istri atau ibu semata, sementara suami atau bapak kurang terlibat dan cenderung tidak mengambil bagian dalam tanggung jawab tersebut.

Kelembutan hati dan sikap penuh kasih yang dimiliki Yosef juga dibentuk melalui pengalaman mendengarkan Sabda Allah di sinagoga. Di tempat itu, Sabda Allah didengarkan, termasuk doa utama orang Yahudi, yaitu shema. Melalui shema yang juga tercermin dalam Kitab Mazmur, dipahami bahwa Allah Israel penuh kelembutan dan melimpahkan rahmat kepada semua orang. Allah juga berkarya dalam kelemahan hamba-Nya, sebab dalam kelemahan itulah kuasa Allah menjadi sempurna. Pengalaman mendengarkan Sabda Allah tersebut menumbuhkan ketaatan untuk melaksanakan kehendak Allah, meskipun dalam kondisi penuh keterbatasan. Perintah Allah untuk mengambil Maria sebagai istri diterima sebagai tugas yang berat, karena tanggung jawab tersebut tidak hanya mencakup pernikahan dengan Maria, tetapi juga tanggung jawab atas anak yang dikandung Maria. Kepercayaan bahwa Allah berkarya dalam kelemahan menumbuhkan keberanian dan kekuatan untuk menjalankan tugas serta tanggung jawab tersebut.

Dalam kehidupan keluarga, Sabda Allah dapat didengarkan melalui berbagai cara, seperti membaca Kitab Suci setiap hari, mengikuti perayaan Ekaristi, ibadat Sabda, pendalaman iman atau katekese di lingkungan, serta kegiatan retreat dan rekoleksi. Bagi anak-anak, Sabda Allah dapat didengarkan melalui kegiatan BIAK, Rekat, maupun OMK. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan dalam upaya mendengarkan Sabda Allah, antara lain kurangnya kemauan untuk mendengarkan, kecenderungan mengabaikan perayaan Ekaristi, rendahnya minat mengikuti pendalaman Kitab Suci, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan lingkungan, serta keterbatasan perhatian dalam mendampingi anak untuk mengikuti kegiatan pembinaan iman.

2.3.3 Yosef Bapa yang Berani Bertindak Kreatif bagi Keluarga Katolik

Yosef menunjukkan keberanian untuk bertindak secara kreatif dengan mengubah masalah menjadi peluang. Dalam karya keselamatan, Allah bekerja melalui peran Yosef untuk melindungi Kanak-kanak Yesus dan Maria. Ketika tiba di Betlehem, tidak ditemukan tempat penginapan yang kosong bagi Maria untuk melahirkan. Dalam situasi tersebut, Yosef membawa Maria ke kandang domba, lalu mengatur dan menata tempat itu hingga menjadi layak bagi kelahiran Yesus, Putra Allah. Bayi Yesus dibungkus dengan lampin dan dibaringkan di palungan. Pada malam yang sama, malaikat memberi peringatan bahwa Herodes berniat membunuh Yesus dan meminta untuk menyingkir ke Mesir. Segera setelah menerima pesan itu, Yosef membawa Anak dan ibu-Nya pergi ke Mesir.

Kehidupan keluarga juga dituntut untuk mampu mengubah setiap masalah atau kesulitan menjadi peluang. Tantangan dan kesulitan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, sehingga diperlukan keberanian kreatif untuk menghadapinya. Ketika terjadi pemutusan hubungan kerja, dapat diupayakan memulai usaha baru sesuai minat dan kemampuan. Ketika hasil belajar anak belum memuaskan, dapat ditempuh langkah pendampingan melalui kursus atau belajar bersama teman yang lebih mampu. Dalam situasi kurangnya kebersamaan dan komunikasi, dapat diusahakan waktu khusus untuk makan bersama, berbincang santai, atau melakukan rekreasi bersama.

Keberanian kreatif Yosef berakar pada kepercayaan akan penyelenggaraan ilahi. Meskipun tidak menemukan tempat penginapan, kehadiran Allah tetap nyata melalui keberanian yang diberikan untuk mengambil keputusan. Dengan keyakinan bahwa Allah selalu menolong, Yosef mampu menemukan kandang dan mengubahnya menjadi tempat yang layak bagi kelahiran Maria. Dalam perjalanan menuju Mesir, teringat kisah bangsa Israel yang dibebaskan dari perbudakan, yang menemukan kepenuhannya dalam diri Yesus yang juga mengalami pengungsian ke Mesir. Pemahaman ini meneguhkan keyakinan bahwa dalam situasi sulit

sekalipun, Allah tetap menuntun perjalanan, sebab Yesus, Sang Terang, hadir bersama.

Keluarga dipanggil untuk senantiasa menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan ini diwujudkan melalui doa, kesadaran akan kehadiran Allah dalam hati, pikiran, dan tindakan, serta kesungguhan dalam usaha dan kerja keras. Namun demikian, tantangan sering muncul, seperti sikap malas berdoa, kurangnya kesadaran akan kehadiran Allah, kecenderungan mengandalkan kekuatan diri sendiri, serta pengaruh sekularisme yang memisahkan nilai-nilai iman dari kehidupan sehari-hari.

2.3.4 Yosef Bapa yang Rajin Bekerja bagi Keluarga Katolik

Yosef bekerja dengan jujur sebagai tukang kayu, suatu keterampilan yang diperoleh dari Yakub. Pekerjaan ini menuntut kerja keras, meskipun tidak memberikan penghasilan yang besar. Kejujuran dalam bekerja tampak dari kesungguhan menjalankan tugas sehari-hari. Melalui pekerjaan tersebut, kebutuhan Yesus dan Maria dapat dipenuhi secara cukup. Keterampilan sebagai tukang kayu kemudian diteruskan kepada Yesus. Dalam hal ini, Yesus meneladani sikap kerja yang jujur, sehingga tidak merasa malu dikenal sebagai Anak tukang kayu.

Kejujuran menjadi nilai penting yang perlu dihidupi dalam kehidupan keluarga. Sikap ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan berpamitan ketika hendak bepergian, keterbukaan dalam mengelola keuangan, serta keberanian untuk berkata jujur dalam menggunakan dan meminta uang. Kejujuran juga tampak dalam kedisiplinan, seperti segera pulang setelah berkegiatan di luar rumah dan tidak menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian. Selain itu, kesediaan untuk mengakui kesalahan dan memohon maaf menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan keluarga yang jujur.

Dalam bekerja, Yosef tidak pernah meremehkan pekerjaannya sebagai tukang kayu. Pekerjaan tersebut menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta menunjukkan kasih dan tanggung jawab melalui perhatian setiap hari, baik saat berada di Mesir maupun di Nazaret. Melalui keteladanan ini, Yesus diajarkan untuk bekerja dengan tekun, terampil, dan penuh kesungguhan. Dengan demikian, sebagai manusia, Yesus juga menunjukkan sikap tidak meremehkan pekerjaan, melainkan menjalankannya dengan kerja keras.

Sikap tidak meremehkan pekerjaan juga perlu diwujudkan dalam kehidupan keluarga. Setiap pekerjaan memiliki nilai dan peran penting dalam keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, pekerjaan hendaknya dilakukan secara tertib dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, bekerja dengan fokus dan tekun, serta menggunakan waktu istirahat secara bijaksana. Selain itu, mencintai pekerjaan yang dijalani, terbuka terhadap masukan dan saran, serta berusaha

berinovasi sesuai kebutuhan menjadi bagian dari sikap menghargai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Keutamaan-keutamaan Santo Yosef menurut Surat Apostolik *Patris Corde* memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan keluarga Katolik dewasa ini. Pertama, Yosef dikenal sebagai bapa yang dikasihi Allah karena keikutsertaan dalam karya keselamatan, sekaligus menjadi perantara dan pendoa. Dalam terang ini, suami istri dipanggil untuk melaksanakan kehendak Allah dengan hidup dalam kesatuan dan kesetiaan sepanjang hidup, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Keluarga juga dipanggil untuk menjadi pendoa dan perantara kepada Allah. Kedua, Yosef menampilkan sosok bapa yang lembut dan penuh kasih dalam mendampingi pertumbuhan Yesus, serta dibentuk oleh kehidupan iman dalam sinagoga. Berdasarkan hal tersebut, suami istri dipanggil untuk bekerja sama dalam mengelola rumah tangga, sementara keluarga diajak untuk senantiasa mendengarkan Sabda Allah sebagai pedoman hidup.

Ketiga, Yosef menunjukkan ketaatan yang nyata, bukan melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan langsung dalam menjalankan kehendak Allah dan mematuhi ketentuan hukum. Oleh karena itu, suami istri dipanggil untuk terbuka terhadap anugerah keturunan, dan keluarga dipanggil untuk hidup taat sebagai warga negara sekaligus sebagai umat Gereja. Keempat, Yosef memperlihatkan keberanian dalam bertindak secara kreatif dengan mengubah masalah menjadi peluang, serta menaruh kepercayaan penuh pada penyelenggaraan ilahi. Dalam konteks ini, keluarga dipanggil untuk memiliki keberanian kreatif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup, serta tetap percaya pada penyelenggaraan Allah. Kelima, Yosef menjadi teladan sebagai bapa yang bekerja dengan jujur dan menghargai setiap pekerjaan tanpa meremehkannya. Oleh sebab itu, setiap anggota keluarga dipanggil untuk menjunjung tinggi kejujuran dan menghargai segala bentuk pekerjaan sebagai bagian dari panggilan hidup.

3.2 Saran

Santo Yosef melaksanakan kehendak Allah dan ikut serta dalam karya penyelamatan melalui pelayanan kepada Yesus dan Bunda Maria. Hidup keluarga dipandang sebagai pelaksanaan kehendak Allah. Pelaksanaan kehendak Allah dalam hidup keluarga diwujudkan melalui kesetiaan suami dan istri sepanjang hidup, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Kerja sama dalam mengurus rumah tangga menjadi bagian penting, demikian pula keterbukaan terhadap kehadiran anak.

Orang tua memberikan teladan yang baik serta mendidik anak tanpa sikap posesif. Dalam kehidupan keluarga, kasih dan kebaikan Allah tampak melalui diri orang tua, sehingga mendorong anak untuk menghormati dan mendoakan orang tua. Keluarga juga mendengarkan Sabda Allah, memiliki keberanian kreatif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, serta menjalani pekerjaan sehari-hari dengan semangat bekerja sama dengan Allah. Selain itu, ketaatan sebagai warga negara dan sebagai umat Gereja menjadi bagian dari tanggung jawab hidup berkeluarga.

Yosef sebagai tunangan dan suami menerima Maria dan Yesus dengan sikap damai, penuh harapan, iman, dan belas kasih. Sikap ini menjadi dasar dalam mempersiapkan kehidupan keluarga. Dalam masa pertunangan maupun dalam Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), penerimaan terhadap pasangan hidup menjadi hal yang utama. Penerimaan tersebut mencakup latar belakang keluarga, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Hubungan dijalani dengan penuh belas kasih, tanpa menyakiti hati dalam situasi apa pun, serta disertai dengan kebiasaan berdoa bersama sebagai fondasi kehidupan keluarga yang beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bay, M. C. (2021). *Kisah hidup Santo Yosef*. Jakarta: Marian Centre.
- Cahyadi, K. (2018). *Keluarga kudus: Belajar beriman dari Yesus–Maria–Yosef*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi, K. (2021). *Santo Yosef: Teladan di tengah krisis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmalaksana, W. (2020). *Jejak kuliah online: Metode penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *KBBI VI daring*. Retrieved September 8, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Alkitab deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (2021). *Gaudium et spes (Gereja di dunia dewasa ini)* (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Leks, S. (2003a). *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leks, S. (2015). *Benih sabda: Renungan Injil sepanjang tahun C*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmadja, B. S. B. Y. (2021). *Bakti Yusup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Metom, P. B. (2021). Pengantar menuju teologi Santo Yosef: Mungkinkah dinamika dengan yosefologi? *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat*, 11(2).

- OFM Indonesia. (n.d.). Mistikus dan korona Fransiskan. Retrieved March 22, 2025, from <https://ofm-indonesia.org/mistikus-dan-corona-fransiskan/>
- Paroki Serpong. (2017). Lemah lembut dan rendah hati. Retrieved February 2, 2025, from <https://parokiserpong-monika.org/blog/renungan/689-lemah-lembut-dan-rendah-hati>
- Paulus II, Y. (1981). *Familiaris consortio* (R. Hardawiryana, Trans.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus II, Y. (1989). *Redemptoris custos: Pelindung sang Penebus*. Retrieved September 12, 2024, from <https://www.indocell.net/yesaya/id1101.htm>
- Paus Fransiskus. (2020). *Patris corde* (B. H. T. Prasasti, Trans.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2022). Katekese Paus Fransiskus pada audiensi umum – 5 Januari 2022. Retrieved October 25, 2024, from <https://karyakepausanindonesia.org/2022/01/05/katekese-paus-fransiskus-pada-audiensi-umum-5-januari-2022/>
- Pawarto, A. A. (2021). *Santo Yusuf di mata Maria: Sebuah refleksi atas keutamaan-keutamaan Santo Yusuf*. Malang: Karmelindo.
- Ruseno, V. B., & Limiadi, W. (2021). *Santo Yusuf: Kebenaran yang tersembunyi*. Malang: Dioma.
- Stanislaus, S., & Doni, X. (n.d.). Ketaatan Santo Yosef dalam menanggapi perintah Tuhan (Uraian eksegetis dan refleksi teologis Mat 1:18–25). *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi*, 21, 243–258.
- Timpal, C., et al. (2025). *Profesi keguruan*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Turpijn, W. L. (2021). Santo Yosef cermin kesabaran... Emang iya?? Retrieved April 17, 2025, from <https://www.youcat.id/article/st-yosef-cermin-kesabaran-emang-iya/>
- Vatican News. (n.d.). St. Joseph the worker, spouse of the Blessed Virgin Mary, patron of workers. Retrieved June 5, 2025, from <https://www.vaticannews.va/en/saints/05/01/st-joseph--the-worker--spouse-of-the-blessede-virigin-mary---pat.html>
- Wahyuningsih, S. (2021). *Aku dan konsepsi manusia dalam humanistik*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Witdarmono, H. (2019). *Devosi Santo Yusuf: Doa, novena, Kitab Suci, dan sejarah devosi*. Yogyakarta: Kanisius.